

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYI'IR
NGUDI SUSILO KARYA K. H. BISRI MUSTOFA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh :

PANGGAH SANTOSO

NIM. 1403016032

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Panggah Santoso
NIM : 1403016032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya K. H. Bisri Mustofa

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Panggah Santoso
NIM: 1403016032

PENGESAHAN

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya
K. H. Bisri Mustofa
Nama : Panggah Santoso
NIM : 1403016032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 28 April 2021

Dewan Penguji;

Ketua Sidang



Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP.196803171994031003

Sekretaris Sidang



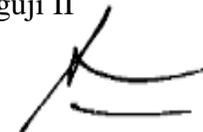
Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I



H. Muslam, M.Ag.
NIP. 196603052005011001

Penguji II



Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024



Pembimbing



Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS IMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Panggah Santoso

NIM : 1403016032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo**
Karya K. H. Bisri Mustofa

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Pangghah Santoso (1403016032), Penelitian ini berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya K. H. Bisri Mustofa”. Setiap manusia yang lahir ke muka bumi ini pasti memiliki karakter. Karakter menjadi salah ikon terpenting dalam kehidupan manusia. Melihat pentingnya karakter bagi kehidupan generasi penerus bangsa Indoensia, menjadikan pendidikan karakter menjadi pendidikan yang harus diberikan pada siswa mulai bangku sekolah dasar sampai bangku perkuliahan. Pendidikan karakter adalah suatu usaha jelas, sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa

Penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran keilmuan tentang keterkaitan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab Ngudi Susilo dengan Perpres nomer 87 tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis penelitian kepustakaan (library reserch). Teknik pengumpulan data dengan cara Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode content analysys dan metode desripsi interpretative

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kitab Ngudi Susilo Karangan KH. Bisri Mustofa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu pertama, mandiri. kedua, disiplin. ketiga, kerja keras. keempat, semangat. kelima, cinta tanah air. keenam, cinta damai. ketujuh, tanggung jawab. kedelapan, jujur. kesembilan, gemar membaca. kesepuluh, taat. kesebelas, beradab. keduabelas, ta’dzim. ketigabelas, qona’ah. keempatbelas, kasih sayang. kelimabelas, sadar diri. keenambelas, sabar. ketujuhbelas, adil. kedelapanbelas, tawadlu. kesembilanbelas, ahli dzikir.

Penelitian ini memberikan saran kepada dunia pendidikan, guru dan penelitan selanjutnya. Kepada dunia pendidikan sarang yang diberikan adalah nilai-nilai karakter yang pada kitab Ngudi Susila dapat dijadikan acuan dan merancang kurikulum dalam pendidikan karakter peseta didik. Kepada Guru saran yang diberikan adalah guru dapat mejalin komunikais yang baik dengan orang tua siswa untuk bersama-sam memantau karakteristik dan perkembangan peserta didik. Kepada penelitian selanjutnya saran yang diberikan adalah hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih operasional yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan di zaman serba modern saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kitab Syi’ir Ngudi Susilo dan KH. Bisri Mustofa*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

A. Konsonan

No	Huruf Arab	Huruf Latin	No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا		15	ض	Dl
2	ب	B	16	ط	Th
3	ت	T	17	ظ	<u>Zh</u>
4	ث	Ts	18	ع	„a, „i, „u
5	ج	J	19	غ	Gh
6	ح	<u>H</u>	<u>20</u>	ف	F
7	خ	Kh	21	ق	Q
8	د	D	22	ك	K
9	ذ	Dz	23	ل	L
11	ر	R	24	م	M
11	ز	Z	25	ن	N
12	س	S	26	و	W
13	ش	Sy	27	هـ	H
14	ص	Sh	28	ي	Y

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dhammah	U
أَئِ	Fathah dan Ya	Ai
أَاوْ	Fathah dan Wa	Au

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan jugahidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas, Sehingga dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya K. H. Bisri Mustofa. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan.

Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak- banyaknya kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Yang terhormat Dr. Fhriz, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Yang terhormat Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan, mengoreksi dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini
5. Yang terhormat, Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
6. Ayahanda tercinta Bapakn Bahrn, Ibunda tercinta ibu Yurianah yang senantiasa dan tanpa henti memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat.
7. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do’a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan

membalas kebbaikanya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penenliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

Semarang, Mei 2021



Panggah Santoso
NIM: 1403016032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
NOTA PEMBIMBING	III
ABSTRAK	IV
TRANSLITERASI	V
KATA PENGATAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	X
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN TEORI	16
A. Nilai Pendidikan Karakter.....	16
1. Pengertian Pendidikan Karakter	16
2. Tujuan Pendidikan Karakter	18
3. Materi Pendidikan Karakter	20
4. Fungsi Pendidikan Karakter.....	22
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	23
B. Kitab syi'ir “Ngudi Susilo”	17
1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	20
2. Garis Besar Kitab Ngudi Susilo	22
3. Nilai Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo	24
BAB III: METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45

- A. Biografi KH. Bisri Mustofa 45
- B. Pendidikan KH. Bisri Mustofa..... 47
- C. Karya KH. Bisri Mustofa..... 49
- D. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kitab Ngudi Susilo 51

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN 60

- A. Kesimpulan 60
- B. Saran 60
- C. Kata Penutup..... 61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi ini pasti memiliki karakter. Karakter ini berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam menghadapi dunia sekolah, kerja maupun dalam bermasyarakat.¹ Hal ini, dapat terjadi karena karakter berpengaruh pada kecerdasan emosional. Karakter merupakan suatu hal yang pasti ada dalam diri manusia. Karakter adalah watak, kebiasaan, cara pandang, kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak.

Orang yang memiliki karakter yang baik akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik pula, sehingga ia mudah diterima didalam sebuah lingkungan atau komunitas. Hal ini dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kegiatannya. Namun, karakter ini dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi yang membuat manusia mendapat kemudahan dalam berbagai hal, terutama kemudahan mengakses informasi-informasi terbaru terkait idola mereka. Hal ini membuat seseorang sangat mudah terpengaruhi kepribadiannya, terutama untuk anak-anak dan para remaja.

Sebagaimana fitrah, dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk memiliki karakter baik. Karakter ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga, apabila lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya mendukung untuk berkarakter baik, maka karakter baik akan tercipta. Namun apabila lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak mendukung karakter baik, maka karakter buruklah yang akan tercipta. Hal ini seperti hadits yang berbunyi seperti berikut:²

¹Imam Sutiyono, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, "Jurnal Pendidikan Karakter" tahun II Nomer 1, Februari 2012.

²Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Saudi Arab: International Ideals home for publishing and distribution, 1998), hlm. 263-264.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ , كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ , هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: “setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telingnya atau anggota tubuhnya yang lain?³”

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini lebih suka mengonsumsi kebiasaan dan gaya hidup yang bebas. Masuknya alat teknologi komunikasi dan media sosial yang massif dikalangan anak-anak atau orang dewasa. Selain itu, penyebaran budaya bebas semakin hari semakin pesat, akibatnya melanggar norma dan adat yang diajarkan oleh leluhur bangsa Indonesia. Hal ini merupakan dampak negatif dari perkembangan teknologi yang serba modern ini.

Dizaman yang serba modern ini telah banyak memberi perubahan bagi kehidupan masyarakat. Akan tetapi terdapat perubahan yang sangat besar bagi para penerus kepemimpinan bangsa Indonesia yaitu krisis moral dan akhlak.⁴ Krisis inilah yang menjadi krisis yang sangat besar. Hal ini mengingatkan bahwa krisis moral dan akhlak berdampak pada kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang.

Sejalan dengan pendapat di atas Mansur Muslich dalam bukunya menjelaskan bahwa persoalan besar yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah kebobrokan moral dan akhlak pada sebagian besar warga Negara Indonesia.⁵ Sebagai contoh, betapa sulitnya bangsa Indonesia dalam menangani kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), perselisihan antar sesama diselesaikan dengan kekerasan dan banyak generasi muda yang berani membunuh orang tuanya. Hal ini menjelaskan bahwa bangsa Indonesia sedang

³erlanmuliadi.blogspot.co.id/2012/2/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html?m=1, di akses pada hari Jum'at, 25 September 2020, pukul 7.30 wib.

⁴ M. Rohimah Noor, Pendidikan karakter berbasis sastra solusi pendidikan moral yang efektif, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), Hlm 5

⁵ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011) hlm 172

krisis moral dan akhlak yang dialami warganya negaranya baik yang pejabat maupun masyarakat biasa.

Dampak dari kurangnya pendidikan karakter adalah banyaknya kasus-kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh peserta didik. Banyaknya peserta didik yang berkeliaran di jalan, warnet/ ngegame, tempat hiburan dan tempat-tempat nongrong, yang lebih parah lagi adalah banyak siswa-siswa berhubungan seks bebas,. Selain itu, pada saat proses belajar mengajar banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya justru asik dengan *gadget* yang dimiliki. Hal ini mencerminkan bahwa bangsa Indonesia masih sangat membutuhkan pendidikan karakter bagi warganya khususnya generasi muda harapan bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha jelas, sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.⁶ Dalam pendidikan karakter ini, siswa diarahkan agar memiliki nilai-nilai karakter yang mulia seperti percaya diri, inovatif, kreatif, bertanggung jawab, bersahaja, kritis, cinta ilmu, dan lain sebagainya.⁷ Dalam peraturan presiden nomer 87 pasal 3 disebutkan 18 karakter yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁸

Pendidikan anak sejak dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di

⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.45.

⁷Syamsul Ma'arif, Abdul Kholiq, Misbah Zulfa Elizabeth, *School Culture*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 58-59.

⁸Peraturan Presiden Republik Indonesia nomer 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal (3).

tanamkan sejak dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*)⁹.

Menanamkan karakter sejak dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakalan anak, kekerasan terhadap teman, pembalakan. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa dan tujuan nasional bisa tercapai. Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga Negara yang baik (*good care* atau *good citizen*) dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial, aturan hukum dan nilai-nilai akhlak mulia atau berkarakter baik, demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan, kebangsaan, kebhinekaan, multikultural, nasionalisme, demokrasi dan demokratisasi yang bersumber pada nilai budi pekerti dan moral bangsa.¹⁰

Dalam pendidikan permasalahan yang sangat banyak, seperti kurangnya anak yang memiliki nilai-nilai karakter, dan kurangnya peranan orang tua bahkan kurangnya peranan guru dalam mengembangkan atau menumbuhkan karakter pada anak-anak sejak dini¹¹. Jadi pendidikan karakter ini mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengejar mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi membantu agar anak-anak dapat merasakan nilai-nilai karakter yang baik dan mampu membuat anak melakukan nilai-nilai kebaikan itu supaya dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

Pendidikan karakter ini perlu adanya langkah-langkah agar dapat terlaksana dengan baik, serta penanaman karakter sejak dini ini memerlukan seorang tokoh yang

⁹ Loeziana Uce, The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1 No 2, 2017, 77-92

¹⁰ Sigit Dwi Kusrahmadi, Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Mewujudkan Warga Negara Yang Baik, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volum 1 No 1, 2008, 1-15.

¹¹ Veronika Heny Priska, Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini, *Journal Of Education psychology and counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2020. 193-201

berperan didalamnya sehingga tujuan dalam penanaman karakter anak ini jelas dan dapat diterima dengan baik oleh anak karena pada usia dini otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen seperti otak anak usia dini dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk.¹² lingkungan keluarga dan peranan guru dalam lingkungan sekolah.¹³ Dan pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali dengan lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru sangat dominan. Dan tujuan utama dari penanaman karakter ini adalah menghasilkan kepribadian anak yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Agar anak dapat berkembang secara optimal sehingga memiliki nilai-nilai karakter yang jauh lebih baik dan mampu menjadikan itu sebagai pedoman hidup mereka ke masa yang akan datang

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena ini bertujuan untuk menciptakan karakter yang mulia dalam diri para siswanya dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁴ Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dimana masih banyak masyarakat beranggapan bahwa melalui pendidikan manusia akan lebih baik dan bijak. Selain itu melalui pendidikan pula akan tercipta manusia-manusia yang dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang ideal. Sebagai mana yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah sebagai daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh

¹² Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1 No 1, 2012. 11-20.

¹³ Veronika Heny Priska, Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini, *Journal Of Education psychology and counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2020. 193-201

¹⁴ Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16-17.

anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya.¹⁵

Siswa yang memiliki karakter yang mulia akan lebih berhasil dalam hidupnya, karena ia mampu menyeimbangkan antar kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Misalnya dalam dunia sekolah, siswa yang berkarakter akan lebih berhasil karena ia memiliki rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkomunikasi, rasa empati dan karakter baik lainnya yang menunjang keberhasilannya di sekolah. Selain di dunia sekolah, karakter juga mempengaruhi keberhasilan seseorang di dunia kerja dimana orang yang berkarakter mulia akan cenderung mudah diterima dan berhasil dalam dunia kerja yang digelutinya ketimbang orang yang tidak memiliki karakter mulia.¹⁶

Pendidikan karakter dipandang menjadi lebih penting karena ini dapat mewujudkan atau menjadikan para siswa atau lebih luasnya penduduk Indonesia menjadi insan yang mampu menghadapi tantangan regional, dan terlebih lagi tantangan global.¹⁷ Ketika globalisasi terjadi maka akan timbul berbagai macam masalah. Salah satu masalah yang sangat terasa ketika globalisasi terjadi adalah terjadinya marginalisasi dalam lingkungan masyarakat sehingga angka kemiskinan terutama di negara-negara maju akan meningkat. Marginalisasi ini sangat terasa karena terlihat perbedaan kemampuan yang sangat mencolok antara sumber daya manusia di negara maju dan negara berkembang.¹⁸

Tak hanya masalah-masalah itu saja yang muncul. Peristiwa yang nyata sering kita lihat di televisi, koran dan media informasi lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut sering disebabkan karena seseorang kurang memiliki karakter baik dalam hidupnya. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Salah satu caranya dengan cara menyisipkan pendidikan karakter melalui pendidikan informal seperti sekolah Arab disore hari (sering disebut madrasah).

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Hlm 4-5

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 32-33.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 20.

¹⁸ Winarno Surakhmad, Tilaar dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: gagasan para pakar pendidikan*, (Yogyakarta: Transformasi UNJ, 2003), hlm. 35-39.

Urgensi pendidikan sejak dini sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama atau ilmuan muslim seperti salah satu karya KH. Bisri Musthofa dalam kitabnya yang berjudul "*Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*". Beliau merupakan satu di antara sedikit ulama Islam Indonesia yang memiliki kepedulian dalam perbaikan akhlak masyarakat pada masanya. KH. Bisri Mustofa dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Beliau mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit sehingga menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa. Hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, sesuatu yang kelihatannya sepele menjadi amat penting. Berbagai kritiknya sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, serta pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.¹⁹

Kitab ini mengajarkan kebiasaan baik sejak usia dini, sehingga diharapkan akhlak baik dapat tertanam dari diri siswa sejak usia dini. Kitab ini ditulis pada Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M akan tetapi literatur ini memuat pelajaran akhlak untuk peserta didik yang layak dikaji secara akademik. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain memuat nilai-nilai akhlak, kitab ini juga mengangkat unsur budaya karena penulisannya yang menggunakan huruf Arab pegonyang dan dilafalkan dengan bahasa Jawa. Sehingga nasehat yang ada pada kitab tersebut masih digunakan, diajarkan, dan diparktekan oleh lembaga pendidikan hingga hari ini, lebih-lebih pendidikan madrasah diniyah di daerah pantura.

Penanaman akhlak baik kepada siswa sejak dini diharapkan dapat menjadi karakter siswa yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan dimasa depan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendidikan karakter yang telah dirancang pemerintah dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3. Tak hanya itu saja, pemerintah juga lebih rinci lagi dalam mengkategorikan nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti yang sudah dicetuskan oleh pemerintah tentang nilai-nilai pendidikan karakter

¹⁹ Saifudin Zuhri, *Mbah Wahab Khasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, 75.

dalam dalam Peraturan Presiden nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa?
2. Bagaimana Analaisis terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa.
2. Untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam Prespres nomer 87 tahun 2017.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karter apa saja yang ada di kitab Ngudi Susilo yang sesuai dengan Perpres nomer 87 tahun 2017.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini menurut penulis adalah sebagi berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran keilmuan tentang keterkaitan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab Ngudi Susilo dengan Perpres nomer 87 trahun 2017.
2. Dapat memberi gambaran pada pembaca tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab ngudi Susilo nomer 87 tahun 2017
3. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu dari karya tulis ilmiah yang menambah khazanah intelektual untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam menambah koleksi perpustakaan UIN WALISONGO SEMARANG

tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab Ngudi Susilo Karya Nustofa Bisri.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan adalah :

Jurnal karya Yamanto Isa yang berjudul “ Pendidikan Karakter dalam Syi’ir Ngudi Susilo dan Syi’ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang”, *Akademika* volume 23 nomer 02 Juli-Desember 2018, Universitas Baturaja Sumatra Utara tahun 2018 dengan hasil bahwa dalam kitab Syiir Ngudi Susila, KH. Bisri Mustofa mengajarkan agar seorang anak memiliki fondasi karakter pribadi yang kuat sebelum mengemban amanah yang besar di masa depan.²⁰

Skripsi karya M. Khoirun Nadzif yang berjudul “Analisis Isi Kitab Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019, dengan hasil bahwa Kitab Syi’ir Ngudi Susilo mengarah pada ajakan ma’ruf kepada generasi muda khususnya taat, hormat dan patuh kepada orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Melakukan perkataan yang lemah lembut kepada orang tua dan tidak kasar, menuruti perintah dengan senang hati, tidak berdebat dengan kasar, berkomunikasi dengan baik pada orang tua, tidak berbicara keras ketika orang tua tidur, saling berbagi dengan keluarga dan sesama, menghargai teman orang tua dan mendoakan orang tua ketika sudah meninggal.²¹

Skripsi karya Renita Oktaviani yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2019, dengan hasil bahwa (1) kandungan Kitab *Syi’irNgudi*

²⁰Yamanto Isa, “Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Syi’ir Ngudi Susilo dan Mitra Sejati”, *Akademika*, Vol 23, No. 02 Juli-Desember 2018, hlm. 218.

²¹ M. Khoirun Nadzif, *Analisis Isi Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. Xi.

Susilo sarat akan makna dari nilai-nilai akhlak, terdiri dari 9 (Sembilan) bab yang membahas tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri sampai akhlak terhadap bangsa dan Negara. (2) nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* adalah akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap bangsa dan Negara, serta akhlak terhadap lingkungan. (3) relevansi nilai-nilai akhlak terhadap pendidikan Islam adalah pentingnya penanaman dan implementasi nilai-nilai akhlak terhadap pendidikan anak sejak usia dini sebagai salah satu bentuk pencegahan degradasi akhlak di era globalisasi ini. Pengaplikasian nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran *syi'ir* untuk mempermudah pemahaman dan penangkapan terhadap isi dari *syi'ir* tersebut. Hal ini juga merupakan bagian dari melestarikan budaya yang ada.²²

Skripsi karya Aulia fitria khususna yang berjudul “Nilai—Nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitobah di MAN 2 Kudus, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018, dengan hasil bahwa dalam program khitobah yang diadakan di MAN 2 Kudus, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswanya, diantaranya adalah nilai religius, disiplin bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Jurnal Pendidikan karya Hilda Ainissyifa yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*” Volume 08 Nomer 01 tahun 2014 Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut dengan hasil bahwa pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jales dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam ditentunkan oleh semua komponen yang berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam dimanapun dan sampai kapanpun. Ruang lingkup pendidikan Islam mengacu pada

²²Rhenita Oktafiani, *Nilai-Nilai dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. ii.

al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang ada pada pedoman tersebut. Sedangkan karakter yang diharapkan telah dirumuskan secara jelas yang harus dimiliki oleh setiap anak didik setelah mereka menempuh pendidikan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²³

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis bagi dalam lima bab sebagai berikut:

1. BAB I. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika Pembahasan.
2. BAB II Kajian Teori yang meliputi, Nilai pendidikan karakter dan Kitab syi'ir "Ngudi Susilo" karya KH. Bisri Mustofa.
3. BAB III Profil Penulis Kitab "Ngudi Susilo" yang meliputi Biografi KH. Bisri Mustofa, Pendidikan KH. Bisri Mustofa, dan karya KH. Bisri Mustofa
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan yang meliputi latar belakang penulisan kitab ngudi susila, deskripsi kitab ngudi susila, nilai karakter dalam kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa
5. BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan Saran

²³Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Vol. 08, No. 01, Tahun 2014), hlm. 112.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter terdiri dari 3 kata yaitu nilai, pendidikan dan karakter. nilai dapat bermakna manfaat, kegunaan, profit, arti, dan faedah.¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, nilai memiliki arti harga, harga uang, kepandaian, biji, poten, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu dan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Toha yang mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak bukan konkrit, bukan fakta, dan bukan sesuatu tentang benar salah yang membutuhkan pembuktian namun membutuhkan kehendak.³

Soelaiman yang dikutip dalam bukunya Mahfud Junaedi menerangkan bahwa pendidikan adalah pemberian bantuan orang dewasa, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.⁴

Karakter merupakan sesuatu yang pasti ada dalam diri manusia. Kata karakter atau dalam bahasa Inggris disebut *character*, merupakan suatu kata yang digunakan untuk menyebutkan kesamaan antara kualitas satu individu dengan individu lainnya.⁵ Karakter ini merupakan suatu bawaan lahir yang dapat

¹Endarmoko, *Taurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. I, hlm. 429.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004.

³Muri'ah Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media, 2011), hlm. 9-10.

⁴Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: filsafat dan pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 68.

⁵Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik: urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua*, ..., hlm. 162.

dipengaruhi oleh orang tuanya.Selain itu karakter juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang penting karena ini bertujuan untuk mengajarkan para siswa karakter-karakter mulia yang menjadi bekal untuk mereka dalam menghadapi kehidupan dengan baik. Melalui pendidikan karakter siswa ditanamkan karakter agar mereka mudah bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Dengan pendidikan karakter pula, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan, menghargai segala perbedaan dalam berbagai hal.⁷

Pendidikan karakter juga disinggung dalam al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-14 yang berbunyi sebagai berikut⁸:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “ Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)”

⁶Mu'chlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42-43.

⁷Darmin, *Konsep Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 66-67.

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), hlm. 412.

Ayat 12-14 menjelaskan rusaknya sikap orang musyrik yang telah menyekutukan Allah, padahal Allah telah menampakkan kuasanya dan memberikan semua hambanya hikmah (ilmu dan kebijaksanaan atau kecerdikan) yang sejak lahir sudah mereka bawa, yang merupakan fitrah dalam dirinya walaupun tanpa ada yang membimbingnya. Kemudian juga dijelaskan pesan Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah. Selain itu, juga di sebutkan bahwa kita harus berbakti kepada kedua orang tua sebagai balas budi atas semua jasa mereka.⁹

Ayat tersebut menunjukkan adanya pendidikan karakter yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya melalui nasihat-nasihat Luqman untuk anaknya. Adapun nilai pendidikan karakter yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah nilai religious dan menghormati orang tua. Ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter terhadap seorang anak.

Setelah menjelaskan berbagai makna tentang nilai, pendidikan, karakter dan pendidikan karakter, selanjutnya penulis akan membahas tentang nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai karakter baik yang diajarkan atau berusaha ditanamkan pada diri siswa melalui pendidikan karakter. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang di sebutkan oleh para ahli dalam buku-bukunya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrn Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), cet. II, hlm. 145-152.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁰

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹²

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

¹⁰ Muslih, Mansur. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29

¹¹ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6

¹² Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹⁴

3. Materi Pendidikan Karakter

Materi karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Kemendiknas mengidentifikasi 18 materi untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini¹⁶:

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁴ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

¹⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), h.12

¹⁶ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 43-44

- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karkater dapar digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan Heri Gunawan adalah sebagai berikut¹⁷:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Kaarakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Kaarakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara indonesia agar berpikiran baik, dan berperilakubaik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan , masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*,(Bandung:Alfabeta,2012), hal.30

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁸

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.¹⁹

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan

¹⁸ Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia. Hal 18.

¹⁹ Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*....Hal 19

Tuhan.²⁰ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.²¹

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.²²

B. Kitab Syi'ir "Ngudi Susilo" karya Bisri Mustofa

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam perjalanan hidup KH. Bisri Mustof pernah berada di posisi ekonomi serba kekurangan. Dengan kekurangan tersebut beliau tidak putus asa dalam mencari rizki untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga dalam mencari nafkah beliau pernah berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana

²⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 32

pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp.- 400.²³ Pada tahun 1949 penghulu di Rembang meninggal. Mendengar kabar meninggal penghulu tersebut ulama se-Rembang mengadakan rapat untuk memilih penghulu yang baru. Rapat tersebut memutuskan KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu yang baru. Sejak itulah ekonomi KH. Bisri Mustofa semakin hari semakin kecukupan.

Sejak diangkat menjadi penghulu dan diangkat menjadi Ketua KUA Rembang, beliau mula menata rapi pemerintahan termasuk bidang agama. Beliau juga mengaja tema-temannya untuk menjadi pegawai KUA. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan. Akan tetapi, pegawai-pegawai tersebut tetap mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penggelapan uang oleh R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu.²⁴

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai kapabel dan akseptabel, karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri.

Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp.- 6000 Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Dan selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan,

²³ Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 326.

²⁴ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 37.

seperti khotbah jum'at, khotbah 12 Agustus, terjemahan kitab Jurumiyah, Imriti, Qowa'idul I'rob sampai terjemahan Alfiyah Ibnu Malik. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan dll. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp.- 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab dan sangat produktif.²⁵

2. Garis Besar Kitab Ngudi Susilo

Kitab *Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* terdiri dari 16 halaman. Halaman 1 yang terdiri atas 10 baris, halaman 2 yang terdiri atas 12 baris, halaman 3 hingga 12 terdiri atas 10 baris, halaman 13 hingga 15 terdiri atas 12 baris, sedangkan halaman 16 terdiri atas 2 baris. Kitab ini ditulis menggunakan huruf Arab Jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa Jawa Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid. Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang, tempat kitab ini ditulis, bulan serta tahun yang mengacu pada tanggalan hijriyah. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni KH Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 70 tahun yang lalu tepatnya pada Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M

Kitab *Singir Ngudi Susilo* ini dibagi dalam 7 bab. pada awal kitab berisi tentang shalawat atas Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan tentang perilaku anak kepada kedua orang tua. Kemudian pada bab pertama, membahas tentang ngambaake waktu kalau diterjemahkan yaitu bab "meluangkan waktu". Secara keseluruhan bab ini berisi tentang bagaimana cara mengatur waktu secara maksimal; kedua, membahas tentang ing pembelajaran jika diterjemahkan menjadi ketika "proses belajar dan mengajar". Bab ini menerangkan cara belajar di kelas; ketiga, Mulih Saking Pamulangan kalau diterjemahkan "pulang dari sekolah" secara umum bab ini menerangkan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika pulang dari sekolah; keempat, membahas ketika "berada di rumah",

²⁵ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 44

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu pada bab awal menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela. Seperti dalam petikan syiir berikut:²⁶

*Iki syiir kanggo bocah lanang wadon
Nebihake tingkah laku ingkang awon
Sarto nerangake budi kang prayoga
Kanggo dalam pada mlebu ing suarga²⁷*

Dalam syair di atas KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa penyusunan syair ini diperuntukan bagi anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan perilaku yang tidak baik, serta menerangkan budi yang bagus, untuk menjadi jalan menuju ke surga. Secara keseluruhan, pada bagian awal syiir membahas tentang mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, ”ngerti penggawean”, serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab berikutnya berjudul ”Ambagi Waktu” kalau diterjemahkan “membagi waktu”, nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

Bab berikutnya berjudul “ing pamulangan” kalau diterjemahkan, ” ketika di dalam proses belajar mengajar”. Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syiir tersebut ialah sikap bersungguhsungguh dalam belajar, sifat qona’ah dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul “muleh saking pamulangan” atau kalau diterjemahkan “pulang sekolah”, dan dilanjutkan bab “ono ing omah” atau kalau

²⁶KH. Bisri Mustofa, *Singir Ngudi Susilo*, hal. 1

²⁷KH. Bisri Mustofa, *Singir Ngudi Susilo*, hal. 1

diterjemahkan “ketika di rumah”. Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul “karo guru” atau kalau diterjemahkan “terhadap guru”. Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, ta’dzim terhadap guru. KH. Bisri Mustofa sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Diceritakan setiap beliau mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru²⁸.

Bab berikutnya berjudul “sikap lan lagak” kalau diterjemahkan yaitu “sikap dan perilaku”. Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami degradasi moral. Seperti pada penggalan syiir berikut:

اكيو بوحو فنتر ناعيع اورا باكوس # بودي فاكرتيني سبب دا كاموس
Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budi pekertine sebab podo gemagus

Maksud dari penggalan syiir diatas yaitu banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus justru yang banyak berpura-pura bagus. Tidak menghargai kepada yang lebih tua seakan-akan dia paling pintar sendiri saja.

Bab berikutnya berjudul “cita-cita luhur”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya

3. Nilai Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo

Kitab *Ngudi Susilo* yang dikarang oleh KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu kitab yang membahas tentang akhlak dan karakteristik yang harus dilakukan oleh para pencari ilmu. Meskipun kitab tersebut dikarang pada Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M sekitar 70 tahun yang lalu, akan tetapi isi yang terkandung didalamnya sangat relevan di gunakan pada zaman yang serba modern ini. Hal ini

²⁸ KH. Bisri Mustofa, *Singir Ngudi Susilo* hlm 14

membuktikan bahwa kitab tersebut salah satu kitab terbaik yang membahas tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut disajikan melalui syair. Adapaun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab *Ngudi Susilo* adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
Bismillahirramanirrahîm

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

<p>على أحمد خير من ركب النجائب # صلاة الله ما لاحتكواكب <i>A"lahmad khairimarrakiban najaiab Shalatullahimalahat kawakib</i></p> <p>(Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya manusia yang mulia)</p>	<p>(Semoga rahmat Allah selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang)</p>
<p>نبيهائي تعكو لاکو إكعک اوون # إیکی شعر کاعکو بوحاه لاناع <i>Nebehaken tingkah laku inkang awon وادون</i></p> <p>(Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan)</p>	<p><i>Syi"ir iki kangga bocah lanang wadhan</i></p> <p>(Syi"ir ini ditujukan bagi anak laki-laki dan perempuan)</p>
<p>کعکو دلان فادا ملبو إع سوارکا # سرطا نراعاکی بودي کع فرياک <i>Kanggo dalam padha melebu ing Serta nerangake budi ingkang suwarga prayoga</i></p> <p>(Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga)</p>	<p>(Serta menerangkan budipekerti yang semestinya)</p>
<p>کودو طاطا اچار کبين اورا کتون # بوحاه إیکو ويوبیت عمري فيتوع <i>Kudhu tata ajar kaben ara gethon تاون</i></p> <p>(Harus belajar mandiri agar akhirnya tidak menyesal)</p>	<p><i>Bocah iku wiwit umur pitung tahun</i></p> <p>(Ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun)</p>
<p>کاویت حيلیکی مراع بفاء کع غاماتي # کودو ترسنا ريع إيبوني کع <i>Kawit cilik marang bapak kang عروماتي</i></p> <p>(Dari kecil, kepada Bapak juga harus</p>	<p><i>Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati</i></p>

Menghormati)

(Harus menyayangi seorang ibu yang telah merawat dan membesarkan mu)

اجا كايا ووع كماكوس إعكع # إيبو بفاء ريواعانا لامون ريفوت
ووعكوت Ibu bapak rewangana lamun repot

Aja kaya wang gemagus ingkang wangkot

(Jangan seperti orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya keras kepala)

(Bantulah kedua orang tua jika mereka sibuk)

اجا باننوو اجا سعول اجا ممفاع # لمون إيبو بافاء فرنناه إعكال تانداع
Aja bantah aja sengol aja mempang Lamun ibu bapak perintah inggal tandang

(Jangan membantah, jangan berkata keras, jangan melawan)

(Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan)

تتفانا اجا كيا رجاكيا # انداف اسور إع ووع تووا نجان لييا
Tetepono aja kaya raja kaya Andap asar ing wong wang tuwa najan

(Bersikaplah demikian jangan bersikap seperti hewan peliharaan)

liya
(Kepada orang tua harus bersikap baik meskipun itu bukan orang tua kita)

اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاع # كونم الوس الون ليرييو إعكع تراع
Aja kasar aja mesuh kaya bujang Gunem alus alon liri ingkang terang

(Jangan berbicara kasar dan jangan mengumpat seperti pemuda)

(Berbicara dengan bahasa yang sopan, pelan dan jelas)

فيسان لعكو دوور كايا جاماجو جا # بين ووع تووا لعكو عيسور سيرا
Pisan-pisan lenggah dhuwur kaya اجا
Jamajuja Yen wong tuwa lenggah ngisor sira ojo

(Sekali-kali duduk diatas seperti Jamajuja)

(Ketika orang tua sedang duduk di bawah maka kamu jangan)

لمون سيرا نوجو ماها كودو الون # بين ووع تووا ساري اجا
Lamun siro nuju moco buku kudu كيكير كويون

(Jika kamu ingin membaca buku harus pelan suaranya)	<i>Yen wong tuwo sare aja geger guyon</i>
	(Ketika orang tua sedang istirahat jangan berisik)
كودو نووون اميت سرطا ديفي ديفي # لمون سيرا ليوات اع عاريفي <i>Kudu nyuwon amet serto ndepe-depe</i>	<i>Lamun siro lewat ing ngarepe</i>
(Wajib permisi dengan mengucap “permisi” serta merunduk-runduk)	(Ketika kamu lewat di depannya)
اجا ميلو فادون اوكا اجا كرنع # لمون ايبو بافا دوكا بيحيي منع <i>Ojo melu padhon ugo aja gereneng</i>	<i>Lamun ibu bapak duka becek meneng</i>
(Jangan ikut menyahuti juga jangan menggerutu)	(Ketika dimarahi Ibu Bapak lebih baik diam)

Syair *diatas* adalah syi’ir pembuka kitab *Ngudi Susilo* yang terdiri dari 13 bait. KH. Bisri Mustofa dalam syair tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menjauhkan anak-anak dari perilaku yang kurang sopan, memberikan pengetahuan budi pekerti yang semestinya dan mengamalkannya, serta sebagai bimbingan untuk dapat masuk surga dicakhirat kelak. Usaha yang dilakukan untuk berupaya menjauhkan anak dari perilaku yang tidak baik dan memberi pengertian tentang perilaku yang baik merupakan pendidikan karakteristik dan budi pekerti anak.

Budi Pekerti mencakup tiga aspek yang penting. Aspek tersebut adalah Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.²⁹ Pendidikan karakter pada syair *diatas* adalah pendidikan karakter sebagai manusia yang mempunyai tata karma yang baik. Hal ini dapat dilihat pada syair yang berbunyi “*Nebhaken tingkah laku inkang awon*” dari kalimat tersebut secara praktis terkait dengan perilaku kesopanan terhadap sesama manusia. Selain itu, pada kalimat “*serta nerangake budi inkang prayoga*” terdapat pendidikan

²⁹ aifullah Ma’shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998, hlm

karakter yang bersumber dari nilai keyakinan dan budaya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kemudian dipertegas dengan bait syi'ir lainnya seperti tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang membaca, mengucapkan permisi dan dengan perilaku baik ketika berjalan di depan orang tua, ketika bapak atau ibu berbicara harap mendengarkan dan jangan marah atau berbicara sendiri, ini semua merupakan wujud dari karakter manusia yang beradab atau memiliki adab.

Syi'ir diatas juga menjelaskan tentang pendidikan kemandirian anak dilakukan sejak dini yaitu pada usia 7 tahun. Pada umur 7 tahun merupakan saat yang sangat baik untuk mendidik kemandirian, kesopanan, budi pekerti dan akhlak yang baik. Senada dengan syi'ir tersebut, menurut Piaget tentang teori intelektual yang menyatakan bahwa anak yang berusia 7 – 11 tahun sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, mulai belajar dan mendapat pengalaman tentang moral yang berlainan dilingkungannya.³⁰ Dengan demikian, pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sangat baik dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten.

Setelah syi'ir pembuka kitab *Ngudi Susilo* diatas selesai tulis, yang kemudian KH. Bisri Mustofa melanjutkan syi'irnya dengan judul “*ambagi waktu*”. Adapun syi'ir “*ambagi waktu*” adalah sebagai berikut:

باب امباكي وقت

Bab Ambagi Waktu

Bab Disiplin Waktu

دادي بوحاه كودو اچار باكي زمان # اجا فيجر دولان عانتي لالي معان
Dadi bocah kudu ajar bagi jaman
Aja pijer dolan nganti lali mangan

(Menjadi seorang anak harus belajar makan) (Menjadi seorang anak harus belajar makan)

يبين وايابي صلاة اجا تو عكو فرننتو # اغعكال تانداع حيكاة حيكيت اجا
Yen wayae shalat aja tunggu perintah
و غاه

³⁰ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010, hlm. 118-119.

Enggal tandang cekat ceket aja wegah

(Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah)

(Cepat dikerjakan jangan sampai malas-malasan)

كابيو مانو كاتيكاكي كلوان توبو #
Kabeh mau gateake kelawan tuhu

وايو عاجي وايو سكلو سينانوا
Wayah ngaji wayah sekolah sinahu

(Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh)

(Ketika memasuki waktu ngaji dan sekolah jangan lupa belajar)

وضو نولي صلاة خشوع اعكع
باكوس #

كنطوع صبح اعكال تاغي نولي ادوس
Kentong subuh enggal tangi nuli adhus

Wudlu, nuli shalat khusus" ingkang bagus

(Ketika kentong shubuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi)

(Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusus" dan baik)

كع فرايوكو كيا يافوني اماني #
Kang prayogi koyo nyaponi omahe

رمفوع صلاة تاندع كاوي افا باي
Rampung shalat tandang gawe apa bae

(Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah)

(Selesai shalat kerjakanlah apa saja)

نجان نموع سيطي داديبيا ويريدان #
Najan namung sithik dadiya wiridan

لمون اورا اييا محا قرآن
Lamun ora, iyo maca-maca qur"an

(Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi *niyatkanlah* untuk berdzikir)

(Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran)

طاطا كراما لن ادبي فادا باي #
Tata kramane lan adabe podho bahe

بودال عاجي اوان بعبي سكابيهاني
Budal ngaji awan bengi sekabehane

(Tata krama dan sopan santunnya sama saja)

(Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam)

Syi'ir diatas adalah syi'ir karangan KH. Bisri Mustofa dalam kitab Ngudi *Susilo* yang berjudul “*ambagi waktu*” (disiplin waktu). Syi'ir tersebut mengajarkan kepada anak agar dalam proses belajar harus pandai dalam membagi waktu. Sehingga dalam belajar dapat seimbang antara belajar, istirahat, bermain, beribadah dan lain sebagainya. Syi'ir tersebut mengajarkan kepada anak terhadap kedisiplinan dan tanggungjawab.

Selain itu, terdapat syi'ir “*Yen wayae shalat aja tunggu perintah*” (ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah). Hal ini bermaksud apabila waktu solat telah tiba hendaknya segera melaksanakan solat, jangan menunggu perintah dari orang lain. Hal ini sesuai dengan hadits rasul Muhammad SAW.

أَعْنُ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ
« الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا »

Artinya: Dari Ummu Farwah, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “*Shalat di awal waktunya.*” (HR. Abu Daud no. 426)

Tanggung jawab mengenai kewajiban menanggung perintah sholat sebagai muslim mengingat sholat bagi orang Islam merupakan ibadah utama serta nilai kedisiplinan akan rutinitas sholat setiap hari seperti yang dicontohkan dalam bait mengenai rutinitas bangun pagi, mandi pagi, wudlu, shalat sampai belajar ketika akan mengaji atau belajar.

Belajar mengatur waktu sejak dini sangat dianjurkan, agar akhir dalam perjalanan hidup tidak mengalami penyesalan. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa waktu sangatlah cepat dan tidak dapat di putar kembali. Waktu yang digunakan dengan baik tidak akan membuat penyesalan di hari kemudian. Akan tetapi jika banyak waktu yang disia-siakan pastinya akan menyesal dikemudian

hari.³¹ Selain membahas “ambagi waktu”, kitab *Ngudi Susilo* juga membahas tentang proses belajar mengajar sebagaimana syi’ir yang berjudul “*Ing Pamulangan*”. Adapun syi’ir “*Ing Pamulangan*” tersebut adalah sebagai berikut:

ع فامولاعان
Ing Pamulangan
(Belajar dan Mengajar)

لمون ارف بودل اع فمولااعان # طاطا طاطا اعكع رجين كع رسيكان
Lamun arep budal ing pamulangan
Tata-tata ingkang rajin kang resikan

(Persiapkan semuanya dengan rajin dan dijaga kebersihannya) (Ketika ingin berangkat ke sekolah)

نولي فاميت ايبو بفا كانتي سلام # جواب ايبو بفا عليكم السلام
Nuli pamit ibu bapak kanthi salam
Jawab ibu bapak a"laikum salam

(Hingga ibu dan bapak menjawab wa"alaikumussalam) (Kemudian meminta izin kepada bapak-ibu dengan ucapan salam)

دي سعوني اكيو تيتيك كودو تريما # سوفيا اع تمبي دادى ووع اوتما
Disanguni akeh setitik kudhu terima
Supaya ing tembe dadhi wong utama

(Supaya nantinya menjadi orang yang Utama) (Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima)

انا اع فمولااعن كودو تنسو كاتي # نومفا فيوولاعن علم كع ويكاتي
ana ing pamulangan kudhu tansah gati
Nampa piwulangan ilmu kang wigati

(Menerima pelajaran ilmu yang baik) (Ketika dalam pembelajaran harus memperhatikan)

انا كلاس اجا عننوك اجا كويون # وايو عاسو كنا اجا نمين كويون
Ana kelas aja ngantuk aja guyon
Wayah ngaso kena aja nemen guyon

³¹ Aji Sofanudin, *Memanfaatkan Waktu*, Published: 22 Januari 2021, <https://jowonews.com/2021/01/22/memanfaatkan-waktu>

(Ketika memasuki waktu istirahat dianjurkan untuk tidak bersenda-gurau berlebihan)

موندك داداني كانحا اورا وارس
Mundak diwedeni kanca ora waras

(Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras)

(Jangan mengantuk dan bersenda-gurau di dalam kelas)

كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس #
Karo kanca aja bengis aja judes

(Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes)

Syi'ir diatas adalah salah satu syi'ir yang ada didalam kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa. Syi'ir diatas berjudul "*ing pamulangan*" yang menjelaskan tentang sebelum berangkat kesekolah atau tempat belajar anak harus menyiapkan segala sesuatunya seperti alatalat tulis, kerapian dan menjaga kebersihan pakaian maupun badannya, mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian orang tua. Ketika anak sampai disekolah atau tempat belajar harus senang hati dalam mengikuti pembelajaran, jangan mengantuk dan jangan bercanda saat pelajaran dimulai, serta bercanda diwaktu istirahat, akan tetapi jangan berlebih-lebihan dalam bercanda. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW.

لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Artinya: "*Janganlah engkau sering tertawa, karena sering tertawa akan mematikan hati.*" (Hadist Sunan Ibnu Majah)³²

Nilai-nilai yang terkandung dalam syi'ir yang berjudul "*Ing Pamulangan*" menunjukan bagaimana sikap dan apa yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu (siswa). Dalam proses belajar siswa harus melakukan persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian, dan kebersihan badannya hal tersebut merupakan sikap disiplin terhadap hal yang akan dilakukan. Menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai *qona'ah*. Pentingnya

³².Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm. 1403

qana''ah yaitu agar hati tetap dapat menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu cuma sedikit. *Qana''ah* yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima kenyataan dengan sikap ridla. Istilah *qana''ah* sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan kata “*narimo ing pandum*” (mau menerima apa yang sudah menjadi bagian kita)³³

Selain syi'ir “*ambagi waktu*” dan “*Ing Pamulangan*” diatas, kitab *Ngudi Susilo* juga membahas tentang nilai karakter setelah mencari ilmu atau setelah sekolah. Adapaun syi'ir yang dimasud adalah sebagai berikut:

موليو سكيك فمولاعان
 “*Muleh Saking Pamulangan*”
 Pulang dari Sekolah

<p style="text-align: center;">اجا ممفير دولان سلاء عليو <i>Aja mampir-mampir dolan selak ngelih</i> (Jangan bermain sehingga lapar)</p>	#	<p style="text-align: center;">بوبار سكيك فمولاعان اعكال موليو <i>Bubar saking pemulangan inggal muleh</i> (Selesai sekolah maka segeralah pulang)</p>
---	---	---

<p style="text-align: center;">كودو فرنو راجين اتوراني <i>Kudu pernah rajin aturane</i> (Harus tertib sesuai aturannya)</p>	#	<p style="text-align: center;">تكان او مو نولي ساليين سندا اعاني <i>Tekan omah nuli salin sandangane</i> (Sesampainya di rumah bersegeralah berganti pakaian)</p>
---	---	---

Syi'ir dengan judul “*Muleh Saking Pamulangan*” menjelaskan nilai-nilai karakter tentang disiplin. Menurut Zubaedi disiplin adalah perilaku seseorang yang mengarah kepada perilaku yang menaati dan patuh terhadap peraturan yang ada.³⁴ Sebagaimana syi'ir diatas menjelaskan bahwa ketika proses belajar telah selesai hendaknya dengan segera pulang kerumah, tidak mampir atau bermain dirumah teman. Segera pulang kerumah dan segera ganti pakaian serta selalu menaati peraturan yang ada baik peraturan agama, keluarga dan masyarakat. Karakter demikian termasuk kedalam karakter yang disiplin. Ketika berada dirumah anak

³³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, hlm. 89-90

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm 79.

juga harus mematuhi peraturan atau tata karma yang ada. Adapaun tatakrama yang harus dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam syi'ir yang berjudul “*ono ing umah*”.

انا اع اوماه
 “*Ono ing Umah*”
 Berada di Rumah

<p>اجا كايا كوحيع بلاع ربوت تيكوس <i>Ojo kaya kucing balang rebut tikus</i></p> <p>(Jangan seperti kucing belang yang selalu rebutan dengan tikus)</p>	<p># كارو دولور كونحا اعكع ركون باكوس <i>Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus</i></p> <p>(Dengan saudara, teman harus rukun serta bersikap baik)</p>
<p>دادي انوم كودو رموعصا اع بوحاي <i>Dadi enom kudu rumongso ing bocahe</i></p> <p>(Menjadi pemuda harus merasa kekanakannya)</p>	<p># دادي تووا كودو وروه اع سفوي <i>Dadi tua kudu werah ing sepuhe</i></p> <p>(Menjadi orang tua harus tahu umurnya)</p>
<p>سير اجا كوملو عكوع ريع ووع لييا <i>Sira aja gumalungkung reng wong liya</i></p> <p>(Kamu jangan menyombongka kepada orang lain)</p>	<p># لمون بفا عالم فعكت سوكيو جايا <i>Lamun bapak ngalim pangkat sugeh jaya</i></p> <p>(Meskipun orang tua kaya akan pangkat dan harta)</p>
<p>عالم ايكو كامفاع اواه مولو ماليو <i>Ngalim iku gampang owah mulah-maleh</i></p> <p>(Menjadi orang yang alim itu susah karena sering terombang-ambing kealimanya)</p>	<p># فعكت كامفاع ميعكت سوكيو كنا موليو <i>Pangkat gampang minggat sugih kena mulih</i></p> <p>(Pangkat dan kekayaan akan pergi meninggalkan kita)</p>
<p>كودو اجير اجا مرعوت كا يا بايا <i>Kudu ajer aja merengut kaya baya</i></p> <p>(Harus murah senyum, jangan bermuka masam seperti buaya)</p>	<p># اري كالا سير ا مادف ريع ووع لييا <i>Arikala sira madep reng wong liya</i></p> <p>(Ketika kamu berhadapan dengan orang lain)</p>

Syi'ir diatas yang berjudul “*ono ing umah*” menjelaskan nilai-nilai karakter yang mencakup tentang menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan, jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Artinya, sebagai yang lebih tua sebaiknya mengetahui dengan yang lebih muda harus lebih mengalah, nilai yang

muncul dari bait ini adalah nilai sadar diri atau tahu diri, yang lebih tua boleh egois dan sewena-wena dengan yang lebih muda begitu juga sebaliknya sebagai yang lebih muda sebaiknya menghormati pula dengan yang lebih tua, lebih memprioritaskan yang lebih tua.

Jika orang tua adalah orang alim, berpangkat, kaya harta benda, sukses maka seorang anak jangan bersifat angkuh dan menyombongkan atas gelar orang tua tersebut terhadap orang lain. Karena pangkat itu mudah hilang, dan kaya bisa berubah menjadi miskin kembali, bait ini secara implisit mendidik kita untuk berperilaku zuhud, mengingat sekaya apapun kesuksesan apapun, jika Allah Swt sudah memanggil semua itu akan tertinggal di dunia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul Muhammad SAW yang artinya dunia itu tempatnya orang yang sebenarnya tidak bertempat disitu, hartanya orang yang tidak berharta disitu, disana berkumpul orang yang tidak beraka.³⁵

Selain itu, syi'ir berjudul "*ono ing umah*" terdapat syi'ir yang berbunyi "*Ngalim iku gampang owah mulah-maleh*". Hal ini menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ilmu harus menghindari sikap sombong. Maka dari itu, orang yang mempunyai ilmu harus bersiap seperti syair "*arikala sira madep reng wong liya, kudu ajer aja merengut kaya baya*". Syi'ir tersebut menjelaskan tentang orang alim jika bertemu dengan orang lain harus tersenyum gembira, tidak membuang muka atau menampilkan wajah yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, orang berilmu jangan sombong, karena sifat sombong tidak dibenarkan oleh ajaran islam sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. خُلِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan*

³⁵ Sayyid Ahmad al Hasyimi al Mishri, *Mukhtarul al-Hadits*, Surabaya: Al Haromain Jaya, , 2005, hlm. 88.

*angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*³⁶

Ayat diatas mengajaran bahwa Allah SWT tidak suka kepada orang-orang sombong. Sifat sombong yang ada pada diri manusia pasti akan diiringi sifat angkuh. Angkuh bertolak belakang dengan sifat rendah hati. Rendah hati adalah mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, tidak pernah menonjolkan diri. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia jangan bermuka masam/marah karena Anak yang bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam kehidupan sosialnya.³⁷ Nilai-nilai praktis dalam syi'ir tersebut merupakan bentuk dari karakter cinta damai, sadar diri, dan rendah hati. Agama diyakini dalam rangka mengembangkan peradaban umat manusia dengan rahmatan lil alamin sebagai hasil akhir. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai tujuan tersebut selayaknya dilakukan dengan cara yang damai dan jauh dari kekerasan³⁸ sebagaimana syi'ir dibawah ini:

موندك داداني كانحا اورا وارس # كارا كانحا اجا بعيس اجا جوداس
Mundak diwedeni kanca ora waras Karo kanca aja bengis aja judes

(Sehingga ditakuti teman dan dikira orang yang tidak waras)

(Bergaul deng'an teman jangan sampai jahat dan judes)

Cinta damai diperlukan untuk membangun keharmonisan dan kerukunan antar sesama. Jika hal hilang dalam diri murid maka bukan tidak mungkin akan terjadi pertengkaran atau perkelahian antar pelajar. Untuk itu penting bagi guru untuk membangun dan menumbuhkan sikap ini kepada murid.

³⁶ Kementrian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, hlm 655

³⁷ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011, hlm. 103

³⁸ Ahmad Darmadji, *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, 2011 No. 1 Vol. IV. hlm. 28

كاور كورو
"Karo Guru"
Dengan Guru

سكابيهي فرنتو باكوس دي تورتوي
Sekabehe perintah bagus kudu dituruti

(Semua perintah untuk kebaikan
ditaati)

نصيحاتي تتفانا اعكع مردوي
Nasehate tetepana ingkang merdhi

(Nasehatnya jadikan pegangan dengan
sungguh-sungguh)

سوفيا تمبي سيرا دادي موكتي
Supaya tembe sira dadi mukti

(Supaya nanti kamu menjadi mulia)

مراع كورو كودو توبو لن عابكتي
Marang guru kudu tuhu lan ngabekti

(Kepada guru harus patuh dan
berbakti)

فيوولاعي عرتينانا كانتي عودي
Piwulange ngertenana kanthi ngudhi

(Pembelajarannya pahamiilah dengan
mencari penjelasannya)

لار عاني تبيهانا كانتي يكتي
Larangane tebhana kanti nyekthi

(Jauhilah semua yang dilarang)

Dalam 3 bait bab "Dengan Guru" menjelaskan tentang patuh dan berbakti terhadap perintah kebaikan dari guru, memahami dengan sungguh- sungguh pembelajaran guru dan memegang teguh nasehat guru, menjauhi dengan benar yang dilarang guru agar menjadi orang yang istimewa, hal tersebut merupakan bentuk sikap menghormati guru, bekerja keras dalam menjalankan tugas dan berpendirian yang kuat. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena parahnya masalah yang dihadapi bangsa.³⁹

Mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri mustofa Sangat menghormati guru dan kyai

³⁹ Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 17-18

yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.⁴⁰

⁴⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta hlm74

BAB III

METODE PENELITIAN

D. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya H. Bisri Mustofa.. penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁴¹ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴²

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu, *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai pendidikan karakter dan nilai pendidikan karakter dari berbagai sumber, terutama pada kitab Ngudi Susilo serta pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai segala temuan mengenai pendidikan karakter. *Kedua*, memadukan segala temuan, baik teori baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan pendidikan karakter beserta nilainya dan inti sari kitab Ngudi Susilo. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan dengan pendapat para ahli yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah nilai pendidikan karakter dalam kitab ngudi susilo.⁴³

Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi,

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, h1m. 22

⁴² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 5. 4

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240-241.

yaitu dengan jalan membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berbasis *library reserch*. Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; *pertama* penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukannya dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.⁴⁵ Berdasarkan ciri di atas, penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan intisari kitab Ngudi Susilo karya H. Bisri Mustofa,

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan adalah data yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapaun sumber primer dan sumber sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87).⁴⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Ngudi Susilo karya Bisri Mustofa

⁴⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004), hlm. 120.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 245-248.

⁴⁶ Joko, Subagyo., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, Hlm 87

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁴⁷ Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder diambil dari tulisan orang lain tentang nilai pendidikan karakter, seperti pada Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.⁴⁸ Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Atau dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu. Atau gampangnya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁵⁰ Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

⁴⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 91.

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 233.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 329

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang nilai pendidikan karakter. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian yang akan dilakukan, maka beberapa teknik data yang akan peneliti lakukan adalah:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Dua instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data ini, *pertama*, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti *fotocopy* dan lain sebagainya. *Kedua*, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan, selain itu pula kartu data memberikan solusi jika instrumen pertama sulit untuk dioperasikan, kartu data bisa digunakan sebagai pengganti dari instrument pertama, namun dengan konsekuensi lamanya waktu berada di lokasi sumber data.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian, ketika semua data telah terkumpul maka perlu dilakukan analisis data. Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah

- a. *Content Analysis*

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.⁵¹ Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁵² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa. Artinya, data yang kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah nilai – nilai pendidikan karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa

b. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis

⁵¹ Soejono, *Metode penelitian suatu penelitian dan penerapan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1999) hlm 14.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm 220.

tersebut berkembang menjadi teori.⁵³ Adapun analisis induktif disini dipakai setelah memahami konten Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa. Dalam artian setelah peneliti memahami nilai pendidikan karakter di Kitab Syi'ir Ngudi Susilo kemudian penulis menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbasis pengalaman.

c. Analisis Deskriptif *Interpretatif*

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.⁵⁴ Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan relevansi nilai pendidikan karakter di Kitab Syi'ir Ngudi Susilo.

Nilai pendidikan karakter di Kitab Syi'ir Ngudi Susilo diuraikan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Analisis Deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa dalam kitab syi'ir ngudi susilo dalam pendidikan karakter peserta didik.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*Hlm 335

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*Hlm 336

⁵⁵ Sudarto, *Metode penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm 66.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa merupakan sosok kyai yang mempunyai kharismatik dan mempunyai keilmuan agama yang mendalam atau sering disebut dengan kya alim. Beliau dilahirkan pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari , H. Zaenal Mustofa dan Chotijah. Pada awal kelahiran beliau diberi nama Mashadi. Akan tetapi setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 beliau mengganti namanya dengan Bisri. Kemudian Beliau sering dikenal dengan Bisri Mustofa.¹ KH. Bisri Mustofa mempunyai tigabersaudara yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma“sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah.

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa-dalam usia 60 tahun.²

Pada masa hidupnya, Mbah Bisri hidup pada era penjajahan. Tepatnya pada tahun 1941, saat itu Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Bulan Maret tahun 1942 Jepang mendarat di Jawa. Dan pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan tunduk dan menyerah pada tentara jepang, atau sering dikatakan Dai Nipon.³

Dampak dari kedatangan tentara Jepang membuat Jagat pesantren menjadi gempar. Karena pada waktu itu ada kabar bahwa seorang santri dipaksa untuk wajib militer. Hal tersebut ditengarai sebagai upaya bangsa Belanda mempertahankan daerah

¹ Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang*, Mata Air Press, Rembang, 2006, hlm.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta hlm. 10

³ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm. 25

kekuasaannya. Situasi tersebut membuat Mbah Bisri se-keluarga untuk pergi dari Rembang dan mengungsi di Sedan.

Tak disangka, ternyata Jepang juga mendarat di daerah Sedan, dimana tempat itu merupakan pengungsian Mbah Bisri sekeluarga. Masyarakat yang ada disana ketakutan. Tentara Jepang sangat semenamena, mereka tidak jarang jika ada perempuan cantik langsung saja dibawa entah kemana. Barangkali para tentara jepang memuaskan nafsu birahinya. Sebagai cara untuk mengantisipasi hal tersebut, perempuan yang ada disana mencoereti wajah mereka agar tentara Jepang tidak tertarik. Pula tidak jarang tentara Jepang menyuruh masyarakat lokal untuk memanjat pohon kelapa untuk diambil air kelapa dari buahnya. Jika menolak pasti akan di hajar dan di pukul

Sebelum tentara Jepang datang, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAD), Nahdhotul Ulama (NU), Muhamadiyah, PSII, Al-Irsyad. Lembaga-lembaga tersebut yang di nonaktifkan. Namun, anehnya kemudian Jepang membuat organisasi baru yang diberi nama Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asyari.

Pada tahun 1943, jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Saat itu Mbah Bisri pernah ikut pada angkatan yang kedua, sedang di waktu angkatan yang pertama, diwakili oleh KH. A. Jalil Kudus. Dengan KH. Wahab Hasbullah, H. Agus Salim, dan KH. Mas Mansur sebagai guru-gurunya. Tidak ada yang tahu pasti apa tujuan diadakannya pelatihan tersebut. Kemudian, setelah mengikuti pelatihan alim ulama, Mbah Bisri menjadi ketua MASYUMI di daerah Rembang.

Tidak lama sesudah itu, kemudian Jepang mendirikan Jawatan Agama atau Kantor Urus Agama Dan Jawatan Agama itu hanya berada dipusat dan di daerah karisidenan. Dengan di ketuai oleh KH. Hasyim Asyari, serta dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan Kyai Dahlan. Dalam hal ini, Mbah Bisri dan H. Machmudi Pati membantu KH. Abdul Mannan di daerah karesidenan Pati. Namun tetap dalam pengawasan orang-orang Jepang. Tugas Mbah Bisri antara lain Mendaftar Masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah, Membuat basleit atau SK penghulu dan ajung penghulu, Menyelenggarakan pelatihan alim ulama, Menganjurkan pengumpulan permata, berlian untuk kemudian dijual di pemerintah, Menganjurkan pengumpulan besi tua, Membagikan

alat-alat sekolah dan, Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk memberi semangat kepada para pekerja.

Saat menjadi ketua dikarasidenan pati (shumuka) Mbah Bisri pernah menjadi penjual kopi rokok dan apa saja. Hal tersebut dilakukan karena lonjakan harga bahan-bahan pokok yang semakin meningkat. Walaupun, ketika menjadi Shumuka mendapat gaji yang cukup besar pada kala itu. Selain itu ketika menjabat Shumuka Mbah Bisri menggunakan wewenang tersebut untuk terus memberikan semangat kepada para pekerja agar tetap bersabar hingga sampai bangsa Indonesia Merdeka.

B. Pendidikan KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa mendaftar sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada masa itu pendidikan di Rembang terbagi menjadi tiga jenis sekolah yaitu pertama, *Eropese School* yaitu pendidikan yang mayoritas siswanya dari keturunan priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dan lain-lain. Kedua, HIS (*Hollands Inlands School*) yaitu pendidikan yang mayoritas siswanya dari keturunan pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Ketiga, Sekolah Jawa (Sekolah Ongko 2) yaitu pendidikan yang mayoritas siswanya dari keturunan masyarakat kampung, anak pedagang, dan anak tukang.

KH. Bisri Mustofa diterima di jenis pendidikan HIS (*Hollands Inlands School*). Beliau diterima karena beliau diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah Ongko 2 karena kebenciannya kepada Belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah beliau lulus dari sekolah Ongko 2, beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Cholil. Beliau banyak belajar ilmu agama di pondok pesantren seperti alfiyah, fathul mu'in, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah putri Kiai Cholil sendiri. Perkawinan dengan putri KH. Cholil, KH.

Bisri Mustofa dianugerahi delapan anak yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setelah usia pernikahan satu tahun, KH. Bisri Mustofa menunaikan ibadah haji ke Mekah bersama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Akan tetapi setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak langsung kembali ke tanah air, melainkan bermukim di Mekah untuk memperdalam ilmu agamanya.

KH. Bisri Mustofa memperdalam ilmu agama di Mekah masuk ke dalam pendidikan nonformal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah sebagai berikut:⁴

1. Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, „Umdatul Abrar, Tafsir al-Kasysyaf
2. Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits Shahih Bukhari dan Muslim
3. Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha‘ir* dan *al-Aqwaal al- Sunnan al-Sittah*;
4. Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Ibnu „Aqil;
5. Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*;
6. Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir *al-Qur‘an al-Jalalain*;
7. KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam‘ul Jawami‘*.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren⁵. dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri)

⁴ http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187, diakses tanggal 07 Februari 2021

merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

C. Karya KH. Bisri Mustofa

Masa hidup beliau tidak lepas dari kegiatan menulis. Terbukti beliau dapat menulis 176 kitab, meliputi tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syi'ir-an, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Banyaknya kitab yang tulis beliau, menjadikan karya beliau dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan. Adapun klasifikasi karya beliau adalah sebagai berikut:

1. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab Tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab al-Iksier yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

2. Hadits

- a. Sulamul Afham, terdiri atas 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- b. Al-Azward al-Musthofawiyah, berisi tafsiran Hadits Arba'in an Nawaiy untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- c. Al-Mandhomatul Baiquny, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadits yang berbentuk nadham yang diberi nama.

3. Aqidah

Kitab dalam bidang aqidah adalah Rawihatul Aqwam dan Durarul Bayan. Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

4. Syari'ah

Kitab dalam bidang Syari'ah adalah Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram, Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji dan Islam dan Shalat.

5. Akhlak/Tasawuf

Kitab dalam bidang Akhlak/Tasawuf adalah Washaya al-Abaa' lil Abna, Syi'ir *Ngudi Susilo*, Mitra Sejati da Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah (syarah dari Qashidah al-Munfarijah karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).

6. Ilmu Bahasa Arab

Kitab dalam bidang Ilmu Bahasa Arab adalah Jurumiyah, Nadham Imrithi, Alfiyah ibn Malik, Nadham al-Maqshud dan Syarah Jauhar Maknun.

7. Ilmu Mantiq/Logika

Kitab dalam bidang Ilmu Mantiq/Logika adalah Tarjamah Sullamul Munawwaraq, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contohcontoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Sejarah

Kitab dalam bidang Sejarah adalah An-Nibrasy, Tarikhul Anbiya, dan Tarikhul Awliya.

9. Bidang-bidang Lain

Buku tuntunan bagi para modin berjudul Imamuddien, bukunya Tiryaaqul Aghyar merupakan terjemahan dari Qashidah Burdatul Mukhtar. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul al-Haqibah (dua

jilid). Buku kumpulan khutbah al-Idhamatul Jumu'iyah (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor Kasykul (tiga jilid), Syi'ir-syi'ir, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain

D. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman yang dikutip Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keseluruhan budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa hakikat nilai adalah seperangkat prinsip hidup dan peraturan tentang bagaimana umatnya menjalankan hidup sehari-hari. Nilai-nilai yang dibawa oleh agama islam menjadi penting dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianut akan menambah motivasi yang kuat untuk membangun karakter yang kuat. Nilai-nilai tersebut perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik nilai yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri dan Negara. Hal ini perlu diwujudkan dalam perasaan, sikap, pikiran, perkataan dan tingkah laku yang berdasarkan norma dan nilai-nilai agama, Negara, masyarakat, budaya dan adat istiadat.

Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa menekankan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak. Selain itu, kitab tersebut menjelaskan karakter yang harus dimiliki dan aplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain maupun berhubungan dengan Allah SWT. Adapun nilai karakter yang perlu ditekankan kepada anak yang dijelaskan pada Kitab *Ngudi Susilo* adalah sebagai berikut:

a. Karakter anak berhubungan dengan Allah dan Rasulnya.

Karakter ini adalah karakter pertama yang dibahas dalam kitab *Ngudi Susilo*. Hal ini tercermin pada syi'ir pembuka dalam kita tersebut yang mengucapkan syukur kehadiran Allah dan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karakter berhubungan dengan Allah dan Rasulnya dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah SWT dan umat Nabi Muhammad SAW.

Manusia harus selalu berhubungan dengan Allah SWT karena terdapat beberapa alasan yaitu

- 1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia.
- 2) Allah telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna
- 3) Allah menyediakan berbagai bahan makanan dan sarana-prasarana yang diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵

b. Karakter anak yang berhubungan dengan bangsa dan negara

Karakter ini adalah karakter yang mencerminkan hidup berbangsa dan bernegara. Berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam terciptanya kehidupan sosial yang baik. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Tempat ia hidup, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial kecuali dalam keadaan tertentu yang mengharuskan untuk

⁵ Abuddin Nata, Op.Cit., hlm. 149-150

menjauhi masyarakat tersebut seperti terjadinya perselisihan fitnah dan lain sebagainya. Dalam hal ini menunjukkan interaksi baik antara sesama sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Adapun karakter dengan masyarakat dalam kitab *Ngudi Susilo* antara lain menghormati tetangga, teman, dan mendermakan harta.

c. Karakter anak yang berhubungan dengan orang lain (keluarga, saudara dan guru)

Dalam menjalani hidup setiap hari pastinya akan selalu berhubungan dengan keluarga baik dalam pembicaraan, pergaulan maupun yang lainnya. Dalam menjalani hubungan haruslah di landasi rasa kasih sayang dan saling menghormati satu sama lain. Kitab *Ngudi Susilo* mengajarkan kepada anak untuk taat kepada aturan keluarga. Selain itu, sebagai anak harus menghormati orang yang lebih tua baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

Selain orang tua, guru juga orang yang harus dihormati oleh anak. Selain anak harus berbakti kepada orang tua juga berbakti kepada guru yang memberikan ilmu kepadanya. Selain itu, dengan melaksanakan perintah guru seperti menjauhi sesuatu yang dilarang dan melaksanakan sesuatu yang diperintah merupakan salah satu sikap berbakti kepada guru. Maka dari itu, dalam proses mencari ilmu sudah menjadi kewajiban peserta didik harus menghormati guru.

d. Karakter anak yang berhubungan dengan diri sendiri

Kitab *Ngudi Susilo* selain dapat bertingkah laku dengan orang lain baik juga harus bertingkah laku baik terhadap dirinya sendiri. Kebaikan orang juga dapat ditentukan oleh tingkah lakunya terhadap diri sendiri. Jika tingkah laku terhadap diri sendiri tidak baik maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Sebagai contoh, orang yang mempunyai sifat yang totalitas dan mempunyai integritas tinggi maka akan mendapatkan kesuksesan, keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup. Hal ini bermakna bahwa segala sesuatu bermula dari diri sendiri. Oleh karena itu dimanapun berada harus tetap berkarakter yang baik agar diri sendiri merasa aman, bahagia, tenteram dan dapat memperoleh cita-cita yang diinginkan.

Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu kitab yang membahas tentang akhlak dan karakteristik yang harus dilakukan oleh para pencari ilmu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kitab tersebut memberikan pendidikan karakter diranah afektif yang dikemas berbentuk syi'ir dengan bahasa yang aplikatif. Setelah melakukan pengkajian terhadap kitab *Ngudi Susilo*, penulis akan memetakan pendidikan karakter yang sesuai dengan pendidikan indonesia. Adapun nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel

**Analisis nilai pendidikan karakter dan implementasinya dalam kitab *Ngudi Susilo*
Karya KH, Bisri Mustofa**

NO	Jangkuan Karakter	Nilai Karakter	Implementasi dalam kitab <i>Ngudi Susilo</i>
1	Karakter Anak berhubungan dengan Allah dan Rasulnya	Ahli dzikir	Selesai shalat membaca alquran walau sedikit yang penting menjadi wirid.
		Tanggung jawab	Menunaikan ibadah shalat dengan rutin mengingat kewajiban perintah shalat merupakan tanggungjawab setiap muslim.
		Qana'ah	Menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian Allah SWT, supaya dibelakang menjadi orang yang utama.
2	Karakter Anak yang berhubungan dengan bangsa dan negara	Cinta damai	Menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan. Ketika bersosial kepada teman hendaknya tidak dengan sikap marah atau judes. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia.
		Cinta tanah air	Negara ini membutuhkan menteri, Alim Ulama', Hakim, Jenderal, Bupati, Dokter, Master yang pintar ilmu agama yang membimbing kepada kebenaran, juga butuh Guru, Kyai yang banyak, yang ikut campur dalam mengatur Negara. Memakai blangkon, serban dan sarung seperti yang dilakukan Imam Bonjol dan Teuku Umar.

3	Karakter anak yang berhubungan dengan Orang lain (keluarga, saudara dan guru)	Beradab	Hormatilah bapak mu yang telah memeliharamu, berbicara sopan kepada orang tua, jika orang tua duduk di bawah maka jangan lewat di depannya, ketika berjalan di depan orang tua wajib permisi, jangan memotong omongan, jika shalat hendaknya memakai kopyah. Banyak orang pintar tetapi kelakuannya seperti pintar sendiri. Dimanapun tempatnya seseorang anak harus tetap menjaga tata krama dan adab. Berkata dengan perkataan dan nada yang baik kepada orang tua yaitu berkata dengan halus dan nada lebih rendah dari nada perkataan orang tua.
		Kasih sayang	Merenungi mengingat Ibu dan bapak adalah orang yang sejak kecil merawat dan membesarkan anak.
		Taat	Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan, jangan membantah semaunya sendiri. Meminta izin ketika akan berangkat sekolah. Harus patuh kepada guru, semua perintah dilakukan. Jauhi semua yang dilarang guru supaya nanti dapat memberikan berkah
		Menghormati orang tua/guru/tamu (ta'dzim)	Seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua, walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap hormatilah dan hargailah pendapatnya dan jangan merasa paling pintar dan tidak menghormati serta tidak menghargai orang. Menghormati tamu ketika orang tua menerima tamu seorang anak harus menjaga perilakunya, tidak gegabah dalam bertingkah laku dihadapan tamu, tidak meminta- minta uang, minuman, dan makanan kepada tamu. Tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang

			membaca. Mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah
		Adil	Berbagi dengan adil kepada saudara agar bisa ikut alim serta banyak harta. Dengan diimbangi budi pekerti dalam mewujudkannya tidak akan mengorbankan kebenaran dan keadilan
		Sabar	Jika seorang anak mempunyai keperluan kepada orang tuanya maka hendaklah bersabar sebentar menunggu tamu pulang atau selesai urusannya
4	Karakter anak yang berhubungan dengan diri sendiri	Kemandirian	Anak harus mulai diajarkan kemandirian mulai umur 7 tahun. Dengan cukup ilmu dunia bisa berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhan dunia. Semua generasi muda akan ditinggal orang tuanya, atau harus mandiri tanpa menggantungkan lagi kepada orang tua. Semua generasi muda akan dituntut untuk hidup mandiri ketika sudah dewasa. Oleh karena itu generasi muslim harus mengantisipasi dengan belajar yang sungguh-sungguh baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
		Disiplin	Ketika waktu shalat maka kerjakanlah jangan menunggu diperintah dan jangan meninggalkan. Ketika kentong shubuh segera bangun, mandi, wudlu kemudian shalat yang khusus. Ketika berangkat sekolah persiapkan semuanya dengan rajin. Pulang sekolah segera pulang dan ganti pakaian. Seorang anak harus belajar dan bisa membagi waktu, jangan sampai banyak bermain sehingga lupa waktu makan
		Kerja keras/sungguh-sungguh	Menerima dan melakukan pembelajaran dengan senang hati serta bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, dengan dimulai sejak kecil maka akan terbiasa dan bersungguh-sungguh sejak kecil, karena akan banyak cobaan dan halangan dalam mewujudkan cita-

			cita. Pelajaran guru harus dipahami sungguh-sungguh.
		Sadar diri/tahu diri	Jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Bantulah kedua orang tua meskipun kamu mempunyai kesibukan. Seorang muslim harus mempunyai ilmu yang cukup, baik ilmu yang berhubungan dengan kemakmuran dunia dan kesuksesan di akhirat karena kelak akan menjadi penerus bangsa.
		Optimis/semangat	Generasi muslim di zaman modern ini harus mempunyai cita-cita yang mulia. Generasi muslim jangan sampai ketinggalan zaman dan terbelakang. Agar dunia dan akhirat bisa makmur keduanya. Walaupun saat ini di dunia barat lebih maju akan tetapi generasi muslim tidak boleh berputus asa. Harus mengejar cita-cita luhur yang meliputi dunia dan akhirat.
		Tawadlu	Meskipun orang tua kaya tidak boleh angkuh. Memakai kopyah agar tidak terkesan pamer rambut. dan menghindari perilaku berpura-pura baik dan keras kepala.
		Gemar Membaca	Ketika waktu ngaji, waktu sekolah, waktu belajar semu itu harus diperhatikan dengan sungguh sungguh.
		Jujur	Generasi muda Islam harus selalu mencari ilmu sampai kapanpun dengan yang disertai dengan perilaku jujur. mewujudkan cita-cita tidak perlu dengan menghalalkan segala cara, tidak dengan kebohongan. Kejujuran dijadikan pegangan dan perilakunya

Tabel diatas merupakan tabel yang menjelaskan implementasi nilai pendidikan karakter pada kitab *Ngudi Susilo*. Nilai pendidikan diatas sudah diterapkan oleh pendidikan di Indonesia sejak tahun 2011 yang dinaungi oleh Kemdikbud melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud, dengan mewajibkan

seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Karakteristik pendidikan karakter di kitab *ngudi susilo* sangatlah membantu dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak usia dini. Fase anak usia dini merupakan fase penting yang menjadi pondasi bagi perkembangan anak pada masa berikutnya, karena itu perlu mendapat perhatian dengan seksama.⁶ Pendidikan ini dapat dilakukan dalam jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, dan bentuk pendidikan pun dapat dilakukan di Taman Kanak-kanak, Play Group, Tempat Penitipan Anak, atau di TKA/TPA dan RA. Artinya, bentuk pendidikan seperti apapun yang diikuti anak usia dini pada intinya adalah sama, untuk membantu meningkatkan derajat dan kualitas anak didiknya, dan membantu proses perkembangan anak seoptimal mungkin.

Kitab *ngudi susilo* mementingkan pendidikan pada usia dini. Hal ini digambarkan pada *syi'ir-syi'ir* yang ada pada kitab tersebut. *Syi'ir-syi'i* tersebut memberi gambaran bahwa karakter atau kepribadian perlu ditanamkan sejak dini. Sehingga dalam *syi'irnya* berorientasi pada pendidikan karakter anak seperti membagi waktu, menghormati orang tua dan guru, belajar dengan tekun, disiplin, semangat dalam belajar dan sebagainya. Hal ini sebagai upaya untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada anak. Lilik suyanti dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini meliputi aspek intelektual, fisikmotorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak ini selayaknya menjadi perhatian para pendidik agar aspek perkembangan ini dapat berkembang secara optimal.⁷ Tidak berkembangnya aspek perkembangan anak ini akan berakibat di masa yang akan datang, tidak saja anak mengalami hambatan dalam perkembangan pada masa perkembangan di usia berikutnya, tetapi anak juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁸ Dengan demikian, pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sangat baik dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten. Sujiono mengemukakan beberapa karakteristik khas anak usia dini adalah :

⁶ Fatimah, E, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung Pustaka Setia, 2010) hlm

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 15

⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), hlm 7.

- a. Anak berada pada masa peka, karena itu guru/pembimbing perlu menyiapkan sarana dan permainan yang dapat merangsang potensi anak yang sedang tumbuh. Hal ini sesuai dengan yang tertera di kitab *ngudi susilo* yang menjelaskan bahwa anak untuk dapat semangat dalam belajar baik belajar ilmu umum dan ilmu agama.
- b. Egosentris, ditunjukkan dengan merasa paling benar, keinginannya harus dituruti, kondisi tidak mendukung perkembangan sosial anak apabila tidak mendapat bimbingan yang tepat. Bimbingan yang tepat telah di sajikan dalam kitab *ngudi susilo* seperti optimis, tawadhu, qonaah, sabar dan bersifat jujur.
- c. Senang meniru, anak akan meniru segala yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, dari orang tua, guru, teman, serta meniru tokoh khayal yang ada di televisi atau dalam dongeng. Anak meniru perilaku yang baik tetapi juga mungkin yang kurang baik, karena itu perlu bimbingan. Maka dari itu, kitab *susilo* ini dijadikan sebagai bahan tiruan atau rujukan anak dalam bertingkah laku. Hal ini sebagai upaya agar perkembangan anak dapat sesuai dengan usianya dan dapat menjadi manusia yang mempunyai akhlak baik dan moral.
- d. Anak senang berkelompok, ditunjukkan dengan kegemarannya bermain dengan anak-anak lain,⁹ Hal ini sesuai dengan yang tertulis di kitab *ngudi susilo* seperti harus memberi kasih sayang, adil, sabar, saling menghormati dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Syi'ir di dalam kitab *ngudi susilo* mengajarkan tentang pendidikan kemandirian anak dilakukan sejak dini yaitu pada usia 7 tahun. Pada umur 7 tahun merupakan saat yang sangat baik untuk mendidik kemandirian, kesopanan, budi pekerti dan akhlak yang baik. Senada dengan syi'ir tersebut, menurut Piaget tentang teori intelektual yang menyatakan bahwa anak yang berusia 7 – 11 tahun sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, mulai belajar dan mendapat pengalaman tentang moral yang berlainan.¹⁰ Dengan demikian, meskipun kitab tersebut dikarang pada Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M sekitar 70 tahun yang lalu, akan tetapi isi yang terkandung didalamnya sangat relevan di gunakan pada zaman yang serba modern ini.

⁹ Sujiono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks Karya, 2009), hlm 7-8

¹⁰ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 118-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan peneliti, menganalisa dan mengkaji kitab Ngudi Susilo Karangan KH. Bisri Mustofa secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu *Pertama*, Mandiri. *Kedua*, Disiplin. *Ketiga*, Kerja keras. *Keempat*, Semangat. *Kelima*, Cinta tanah air. *Keenam*, Cinta damai. *Ketujuh*, Tanggung jawab. *Kedelapan*, Jujur. *Kesembilan*, Gemar membaca. *Kesepuluh*, Taat. *Kesebelas*, Beradab. *Keduabelas*, Ta'dzim. *Ketigabelas*, Qona'ah. *Keempatbelas*, Kasih sayang. *Kelimabelas*, Sadar diri. *Keenambelas*, Sabar. *Ketujuhbelas*, Adil. *Kedelapanbelas*, Tawadlu. *Kesembilanbelas*, Ahli dzikir.

B. Saran

1. Dunia Pendidikan

- a. Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab Ngudi Susila tentang pendidikan karakter dapat dijadikan acuan dan merancang kurikulum dalam pendidikan karakter peseta didik
- b. Alat ukur dalam menentukan kelulusan Ujian Semester dan Ujian Nasional bukan berdasarkan angka semata, namun juga mempertimbangkan karakter siswa.
- c. Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab Ngudi Susila tentang pendidikan karakter dapat melengkapi dan mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang sedang menjadi perhatian utama didalam kurikulum K13.

2. Guru

- a. Dapat membangun komunikasi yang baik dan menciptakan kerja sama kepada orang tua agar bersama-sama memantau perkembangan peserta didik.
- b. Menyediakan waktu yang cukup banyak kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar

3. Orang tua

- a. Ikut berperan aktif untuk membiasakan anak dalam berkata yang baik, sopan santun, dan bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mendukung program yang dibentuk oleh sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter untuk siswa
- c. Berani menegur anak apabila melakukan kesalahan dan mengajak komunikasi kepada anak bagaimana yang harus dilakukan oleh anak untuk masa depannya.

4. Peneliti selanjutnya

- a. Dapat melakukan penelitian yang lebih operasional yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan di zaman serba modern saat ini
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih bermanfaat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi pendidikan karakter di Indonesia. Penulis menyadari dalam penyusunan karya ilmiah ini (skripsi) jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis tidak menutup diri untuk menerima segala masukan dan kritikan bersifat membangun. Masukan dan kritikan akan dijadikan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikain karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdurrahman, Soejono. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Toha Putra. 1992.
- Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Vol. 08, No. 01, Tahun 2014.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Saudi Arab: International Ideals home for publishing and distribution. 1998.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Jogjakarya: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Darmuin. *Konsep Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. 2002.
- Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Endarmoko. *Taurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- erlanmuliadi.blogspot.co.id/2012/2/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html?m=1, di akses pada hari Jum'at, 25 September 2020, pukul 7.30 wib.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kebangsaan dalam Syi'ir Ngudi Susilo dan Mitra Sejati", *Akademika*, Vol 23, No. 02 Juli-Desember 2018.

- Isa, Yamanto. " Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syi'ir Ngudi Susilo Dan Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang, *Jurnal Akademika*, Vol. 23, No. 02 Juli-Desember 2018.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008,
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam: filsafat dan pengembangan*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2010.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009,
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lickona, Thomas. *Persoalan Karakter: bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Ma'arif, Syamsul, Abdul Kholiq, Misbah Zulfa Elizabeth. *School Culture*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang. 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta; Bumi Aksara, 2011,
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik: urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhammad Burhanudin, *Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra. 2016.
- Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: mengungkap pesan al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Muslih, Mansur. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nadzif, M. Khoirun. *Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2019.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia. 2011.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010
- Oktafiani, Rhenita . *Nilai-Nilai dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomer 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal (3).
- Purwaningsih, Sri. *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an*. Semarang: IAIN Walisongo Semarng. 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Samani, Mu'chlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Siti, Muri'ah. *Nilai-Nilai Pendidikan I slam Dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL Media. 2011.
- Soedjarwo, *Bunga-Bunga Puisi dan Taman Sastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 199
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993,
- Surakhmad, Winarno, Tilaar dkk. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: gagasan para pakar pendidikan*. Yogyakarta: Transformasi UNJ. 2003.
- Sutiyono, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, "Jurnal Pendidikan Karakter" tahun II Nomer 1, Februari 2012.

- Thohir, Asro'I. *Mengenal Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Agama Islam UNWAHAS. 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat (I).
- Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011
- Zed , *Mestika Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.